

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak kegiatan perekonomian salah satunya adalah adanya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi cukup besar. Keberadaan UMKM mempunyai peranan penting untuk peningkatan pendapatan masyarakat serta dapat memicu pertumbuhan suatu kawasan yang akan mengurangi jumlah pengangguran. Pentingnya peran UMKM di suatu wilayah membuat perkembangan umkm UMKM perlu dioptimalkan dengan memperhatikan aspek keberlanjutan dan tingkat kerentanan agar keberadaan UMKM dapat bertahan hingga generasi yang akan datang.

Pada tahun 2020 terdapat Covid-19 berdampak terhadap pelaku UMKM dan berpengaruh besar terhadap permintaan dan penawaran. Permintaan yang menurun menyebabkan UMKM tidak dapat berjalan normal dan mengurangi pendapatan mereka. Kabupaten yang juga terdampak pandemi covid-19 adalah Kabupaten Magelang, Terdapat banyak usaha mikro kecil menengah seperti UMKM Sapu Rayung yang banyak terdapat di Desa Bojong. Usaha mikro kecil dan menengah sapu rayung merupakan salah satu home based enterprise yang berada di Kabupaten Magelang dan sudah berkembang secara turun-temurun. Adanya pandemi covid-19 berdampak terhadap aset penghidupan pelaku UMKM Sapu Rayung. Pemanfaatan aset penghidupan pelaku UMKM Sapu Rayung berbeda satu sama lain, sesuai dengan strategi penghidupan yang mereka lakukan, hal tersebut tergantung kepada sumberdaya dan aset penghidupan yang mereka miliki dan kerentanan yang mereka rasakan.

Berdasarkan permasalahan seperti di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi tingkat kerentanan dan mengidentifikasi kemampuan adaptasi pelaku UMKM Sapu Rayung di era New Normal. Penelitian ini menggunakan analisis penghidupan berkelanjutan dan analisis Livelihood Vulnerability Index (LVI) dengan menggunakan lima modal penghidupan yaitu modal sosial, modal keuangan, modal fisik, modal manusia dan modal alam. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yang meliputi pengumpulan data, kuesioner, wawancara, observasi lapangan dan telaah dokumen.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaku UMKM Sapu Rayung memiliki kelima aset modal penghidupan yang meliputi modal sosial, modal finansial, modal fisik, modal manusia dan modal alam. Hasil perhitungan nilai tingkat kerentanan kelima aset penghidupan pelaku UMKM Sapu Rayung memiliki nilai indeks sebesar 0,46 yang termasuk tingkat kerentanan sedang, Hal ini berarti bahwa pelaku UMKM Sapu Rayung memiliki aset modal yang berlanjut karena nilai kerentanannya tergolong kerentanan yang sedang dan jauh dari angka 1. Indeks kerentanan dengan nilai tertinggi merupakan modal manusia dan modal sosial dengan nilai LVI sebesar 0,55 yang tergolong kerentanan sedang sedangkan indeks kerentanan terendah adalah modal fisik dengan nilai LVI sebesar 0,37 yang juga tergolong kerentanan sedang. Pada saat adanya pandemi covid-19 pelaku UMKM Sapu Rayung melakukan strategi adaptasi penghidupan yang meliputi intensifikasi dan ekstensifikasi, diversifikasi, dan migrasi. Intensifikasi yang dilakukan meliputi pengurangan jumlah produksi sapu rayung, jumlah pekerja, dan jam kerja. Diversifikasi meliputi pengurangan jumlah lokasi produksi dan peminjaman modal ke pihak bank. Dan migrasi meliputi perubahan pendistribusian produk sapu rayung kepada pembeli. Dengan kerentanan dan adaptasi yang mereka lakukan, diharapkan pemerintah dapat melakukan diskusi untuk membentuk organisasi sebagai wadah mengembangkan UMKM Sapu Rayung. Pemerintah juga perlu dalam pengupayaan dan pengadaan bahan baku agar dapat dibudidayakan secara mandiri.

Kata kunci : *UMKM, Sustainable livelihood, Kerentanan*